

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

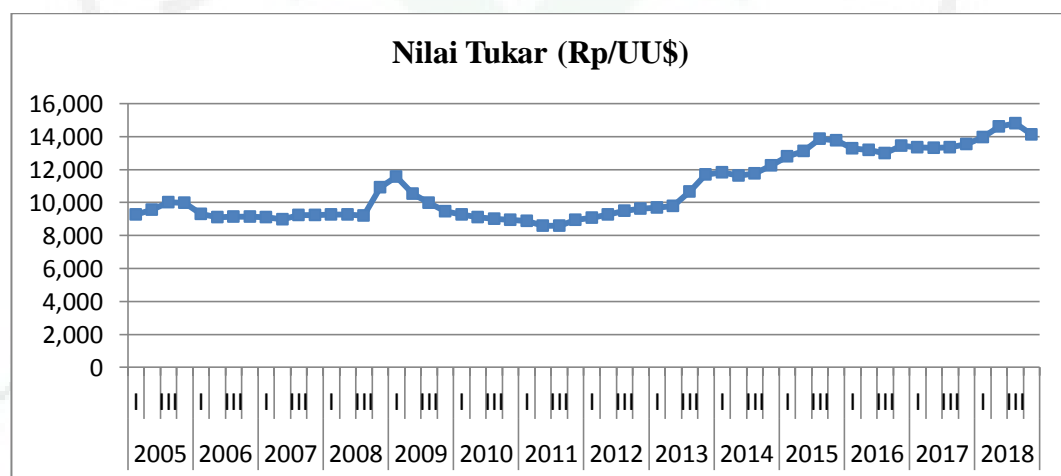
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dalam bidang ekonomi, menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian kearah yang lebih terbuka antar negara. Perekonomian terbuka membawa suatu dampak ekonomis yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Transaksi ekspor, impor, jasa dan aliran dana modal dari satu negara ke negara lain memerlukan pasaran valuta asing, yaitu pasar yang melakukan pertukaran (jual-beli) diantara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian di suatu negara dari gejolak perekonomian global. Penentuan sistem nilai tukar didasarkan atas beberapa pertimbangan yakni keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian internasional, tingkat kemandirian suatu negara dalam mengatur kebijakan ekonomi nasionalnya dan aktivitas perekonomian suatu negara. Selain itu nilai tukar (kurs) memiliki peranan dalam memperlancar transaksi ekonomi antar negara. Sejalan dengan fungsinya tersebut, kebijakan nilai tukar juga digunakan oleh suatu negara sebagai salah satu kebijakan ekonominya.

Perkembangan nilai tukar rupiah atau permintaan dan penawaran valas selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi permintaan dan penawaran valas akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Pengaruh fluktuasi permintaan dan

penawaran valas akan semakin besar jika suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka termasuk Indonesia, dimana perdagangan bebas yaitu aktivitas ekspor dan impor akan sering terjadi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Murni (2006) menyebutkan kurs valuta asing dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Madura (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS disajikan pada Gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Bank Indonesia, 2005:1-2018:4

### Gambar 1.1. Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2005:1-2018:4 (Rp/USD)

Dari gambar di atas diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS menunjukkan tren yang semakin melemah (terdepresiasi). Sejak Tw I-2006 sampai dengan Tw. III-2008 nilai tukar stabil di kisaran Rp

9.000-an/USD. Meski mendapatkan tekanan depresiasi di akhir periode, rata-rata nilai tukar rupiah selama Tw.III-2008 masih tercatat terapresiasi atau menguat 0,47% dari Rp 9.259/USD pada Tw. II-2008 menjadi Rp 9.221/USD. Sementara itu pergerakan nilai tukar selama Tw.III-2008 cenderung berfluktuasi sejalan dengan meningkatnya tekanan rupiah di akhir periode. Volatilitas rupiah pada Tw.III-2008 tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 1,11%, dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,61%. Tekanan depresiasi nilai tukar terburuk terjadi pada Tw.III-2015 yakni mencapai Rp 13.873/USD. Tekanan terhadap rupiah dipengaruhi faktor eksternal yaitu kekhawatiran terhadap normalisasi kebijakan The Fed dan devaluasi Yuan. Sementara itu, dari sisi domestik tekanan terhadap rupiah didorong oleh permintaan terhadap Dollar AS, diantaranya untuk pembayaran utang luar negeri.

Pencapaian apresiasi nilai tukar terbaik terjadi pada Tw.II-2011 mencapai Rp 8.589/USD. Penguatan rupiah tidak terlepas dari dana investor global yang masih terus mengalir ke negara-negara *emerging market* Asia. Likuiditas global yang melimpah pasca pelonggaran kuantitatif di masa krisis keuangan tahun 2008 serta kebijakan akomodatif dengan suku bunga rendah di negara maju menyebabkan eksekusi likuiditas tersebut tidak sepenuhnya dapat diserap. Sebagai konsekuensinya, investor mencari lokasi penempatan dana yang memberikan imbal balik lebih tinggi, salah satu tujuan utamanya adalah negara-negara *emerging market* Asia, termasuk Indonesia. *Emerging market* Asia yang tumbuh lebih cepat, menghadapi tekanan inflasi lebih awal sehingga harus menaikkan suku bunganya. Hal itu justru menjadi daya tarik investasi bagi investor global sehingga berdampak pada nilai mata uang negara-negara di kawasan Asia yang

masih terus mengalami penguatan, termasuk rupiah. Sementara itu dari sisi domestik, penguatan rupiah didukung oleh kondisi fundamental ekonomi yang tetap solid serta prospek keberlanjutan ekspansi ekonomi domestik. Selain itu, kinerja negara pembayaran Indonesia yang mencatat surplus mampu memberikan dukungan yang kuat bagi nilai tukar serta menjaga ekspektasi positif investor global terhadap perekonomian domestik (LKM Tw.II-2011).

Pada Tw.IV-2017 secara rata-rata mencatat depresiasi sebesar Rp 13.537/USD, rupiah melemah seiring dengan melemahnya mata uang kawasan akibat penguatan mata uang Dollar AS yang bersifat *broad based*. Penguatan mata uang Dollar AS terhadap berbagai mata uang dunia ini didorong oleh berlanjutnya perbaikan ekonomi AS. Nilai tukar rupiah pada tahun 2018 diperkirakan melemah akan berada pada level Rp 13.591/USD, perkiraan pelemahan ini dipengaruhi oleh membaiknya kondisi ekonomi global dan meningkatnya faktor resiko dalam negeri (LKM Tw.IV-2017).

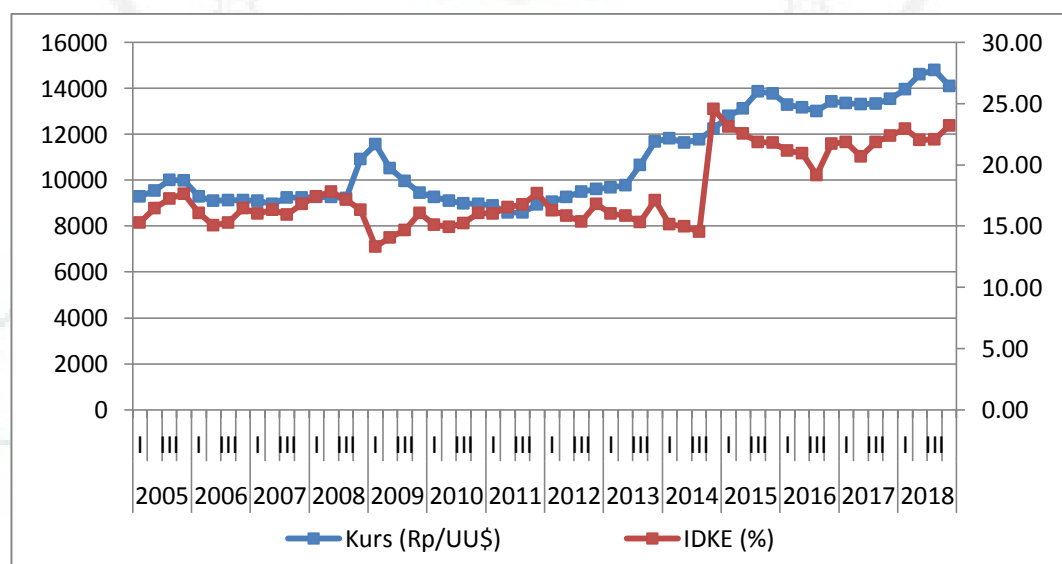
Karakteristik Indonesia sebagai *Small and Open Economy*, menganut sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang (*freefloating*) menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi (Ramelan, 1999). Akibat perekonomian yang semakin terbuka menyebabkan perekonomian Indonesia semakin banyak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia. Derajat keterbukaan tersebut akan membawa dampak pada perubahan nilai tukar yang harusnya dijaga stabilitasnya (Nawatmi dkk, 2012). Semakin meningkatnya derajat keterbukaan akan mempengaruhi nilai tukar suatu negara (Depari, 2009).

Leung (2010:207) menyatakan indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) yaitu total ekspor dan impor barang dan jasa sebagai persentase dari PDB. Jaramillo dkk, (2006:24) indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) didefinisikan sebagai ekspor ditambah impor terhadap PDB. Indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) didefinisikan sebagai jumlah impor dan ekspor barang dan jasa (dari statistik neraca pembayaran) dibagi dengan PDB (IMF, 2003). Indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) merupakan sebuah mekanisme perdagangan yang mendominasi negara-negara dalam melakukan aktifitas perdagangan internasionalnya atau dalam hal ini ekspor, dan impor. Melalui keterbukaan ekonomi (openness), negara diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dalam semua sektor perekonomiannya untuk mengkhhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, dengan tujuan menjadikan warga negara di seluruh dunia lebih sejahtera.

Menurut Udousung, I.J, John, D.E & Umoh (2006), Peningkatan indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi. Keterbukaan ekonomi akan meningkatkan kegiatan ekspor dan impor dimana suatu negara dapat dengan bebas masuk. Peningkatan keterbukaan perdagangan dapat melalui penurunan terhadap tarif atau peningkatan kuota. Dengan semakin murah harga barang maka pada awalnya akan meningkatkan ekspor dan berakibat nilai tukar mengalami apresiasi. Namun, tentunya hal ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan harga dari barang-barang yang bisa di ekspor atau barang tradable sehingga berakibat neraca perdagangan mengalami penurunan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Hal ini sesuai dengan teori pendekatan neraca

pembayaran. Menurunnya neraca perdagangan akan mengakibatkan kinerja neraca transaksi berjalan mengalami penurunan (menunjukkan saldo negatif) yang akan berdampak pada posisi BOP yang negatif. BOP yang negatif menunjukkan bahwa permintaan mata uang domestik melemah atau depresiasi.

Derajat keterbukaan ekonomi, dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara yang ditandai semakin besarnya nilai perdagangan barang dan jasa terhadap pendapatan nasional yang mengakibatkan perubahan nilai tukar rupiah. Semakin terbukanya perekonomian suatu negara maka menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar. Hal ini dikarenakan semakin bebasnya barang-barang untuk masuk dan keluar dalam suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Udousung, I.J, John, D.E & Umoh (2006) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) dengan nilai tukar.



Sumber: Bank Indonesia, 2005:1-2018:4

**Gambar 1.2. Perkembangan Indeks Derajat Keterbukaan Ekonomi (%) & Nilai Tukar (Rp/USD) Tahun 2005:1-2018:4**

Gambar 1.2 menjelaskan perkembangan Indeks Derajat Keterbukaan Ekonomi dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang menunjukkan perkembangan yang tidak serarah. Dimana naik turunnya tingkat Indeks Derajat Keterbukaan Ekonomi berlawanan arah dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Keterbukaan ekonomi akan meningkatkan kegiatan ekspor dan impor dimana suatu negara dapat dengan bebas masuk. Peningkatan keterbukaan perdagangan dapat melalui penurunan terhadap tarif atau peningkatan kuota. Dengan semakin murah nya harga barang maka pada awalnya akan meningkatkan ekspor dan berakibat nilai tukar mengalami apresiasi. Namun, tentunya hal ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan harga dari barang-barang yang bisa di ekspor atau barang tradable sehingga berakibat neraca perdagangan mengalami penurunan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Hal ini sesuai dengan teori pendekatan neraca pembayaran. Menurunnya neraca perdagangan akan mengakibatkan kinerja neraca transaksi berjalan mengalami penurunan (menunjukkan saldo negatif) yang akan berdampak pada posisi BOP yang negatif. BOP yang negatif menunjukkan bahwa permintaan mata uang domestik melemah atau depresiasi. Namun demikian, studi empiris yang dilakukan oleh Udousung, I.J, John, D.E & Umoh (2006) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) dengan nilai tukar.

Selain karena Indeks Derajat Keterbukaan Ekonomi, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS juga dipengaruhi oleh inflasi. Menurut Teori *Purchasing Power Parity* yang menyatakan bahwa jika inflasi dalam negeri relatif meningkat dari inflasi luar negeri maka akan mengakibatkan harga barang





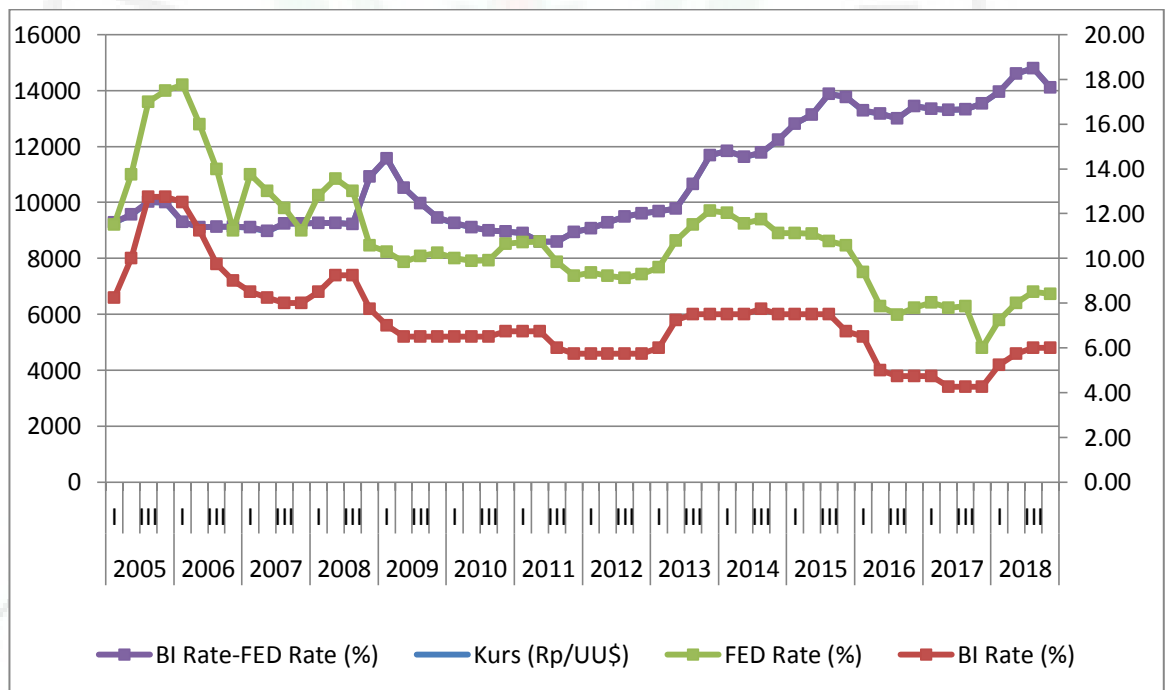
baik oleh faktor eksternal, seperti masih melimpahnya likuiditas global, maupun faktor domestik, seperti prospek ekonomi yang terus membaik. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa di penghujung tahun 2010 mencapai 96,2 miliar dolar AS, cukup memadai untuk mendukung kebutuhan impor dan kewajiban eksternal, serta memberikan keyakinan dalam menjaga stabilitas nilai tukar (Laporan Tahunan BI, 2010).

Ada beberapa kondisi menarik yang menjadi fenomena dari gambar di atas yaitu ketika trend nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari Rp 9.400/USD menjadi Rp 8.991/USD dan menyebabkan inflasi naik 2,78persen menjadi 6,96persen. Sedangkan menurut hubungan nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga dapat dijelaskan oleh persamaan berikut (Mankiw, 2003): Kurs nominal sama dengan kurs riil dikali rasio tingkat harga. Dimana  $P$  adalah tingkat harga domestik dan  $P^*$  adalah tingkat harga luar negeri. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar nominal ( $e$ ) memiliki hubungan positif dengan tingkat harga domestik ( $P$ ). Kenyataan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang ada.

Menurut Tania Megasari dan Tika Widiastuti (2017), Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek memiliki koefisien sebesar 0.000638 dengan probabilitas 0.0543 dan koefisien jangka panjang sebesar 0.000324 dengan probabilitas 0.0047 yang signifikan pada  $\alpha$  10%. Dapat disimpulkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang nilai tukar mempengaruhi inflasi secara positif.

Selain inflasi yang mempengaruhi nilai tukar. Faktor yang memiliki dampak atau pengaruh besar terhadap nilai tukar adalah suku bunga. Menaikkan

atau menurunkan suku bunga (BI Rate) merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang beredar dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Perubahan suku bunga (BI Rate) akan mempengaruhi investasi pada surat berharga luar negeri. Investor yang berinteraksi secara global akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan (Situmeang, 2010:51). Menurut Imamudin (2013), peningkatan suku bunga domestik, maka akan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga domestik turun, maka mata uang domestik atau kurs mengalami depresiasi.



Sumber: Bank Indonesia, 2005:1-2018:4

**Gambar1.4.Perkembangan BI Rate (%), FED Rate (%) & Nilai Tukar (Rp/USD) Tahun 2005:1-2018:4**

Suku bunga mengalami peningkatan yang sangat tajam memasuki tahun 2008 Triwulan II sebesar 9.25%. Peningkatan tersebut didukung oleh kondisi

perekonomian pada tahun tersebut yang sangat anjlok, dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sangat merosot. Hal ini yang menyebabkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk merespon kenaikan inflasi dan merosotnya nilai tukar rupiah.

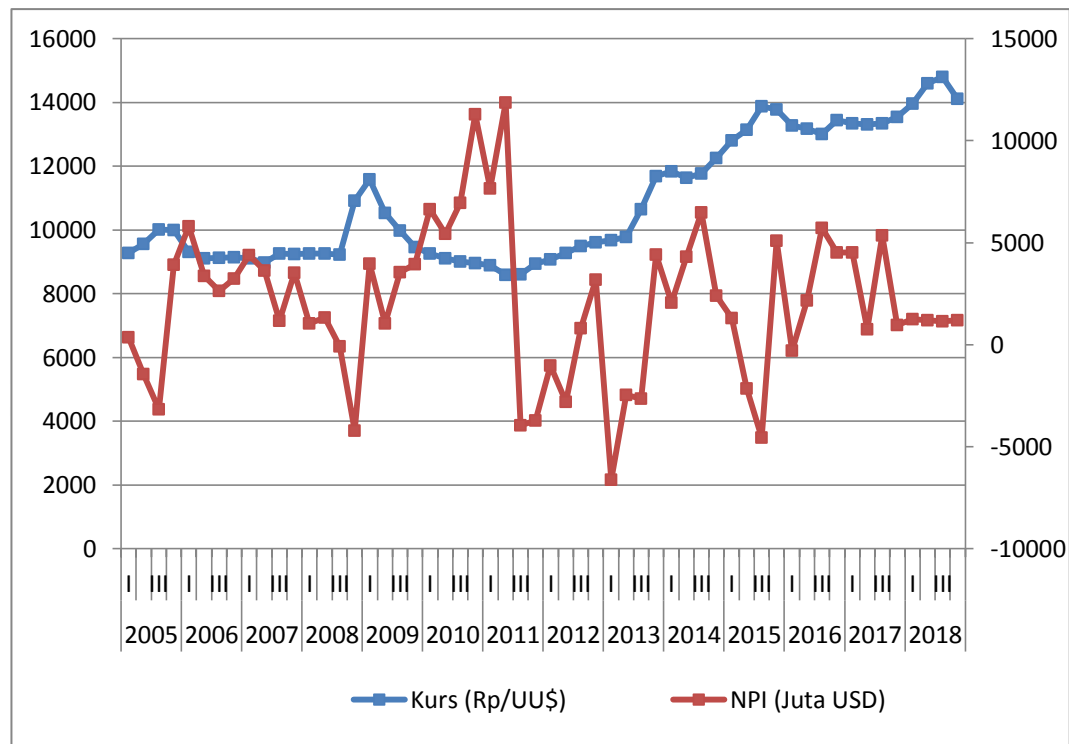
Tahun 2012 Triwulan I suku bunga Indonesia menyentuh level 5.75% dan merupakan suku bunga terendah. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi sebesar Rp. 9.066/US\$. Menurut Kepala Ekonom Danareksa Research Institute Purbaya Yudhi Sadewa (2012), kebijakan BI Rate ditempuh karena kemungkinan inflasi akan naik dengan adanya kebijakan subsidi dari pemerintah. Selain itu, langkah tersebut untuk mendorong perbankan yang sulit menurunkan suku bunga kreditnya dan kebijakan tersebut diambil untuk mendorong perekonomian Indonesia di tengah turunnya ekonomi global. BI akan mewaspadai resiko ekonomi global dan dampak kebijakan pemerintah di bidang energi dengan menerapkan bauran kebijakan moneter dan makro dalam pengelolaan ekonomi makro secara keseluruhan.

Menurut Horas Djulius dan Yudi Nurdiansyah (2014), Tingkat suku bunga memiliki tanda pengaruh yang negatif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Artinya kenaikan tingkat suku bunga dalam negeri akan diikuti dengan apresiasi rupiah, ceteris paribus. Tingkat signifikansi diantara kedua jangka waktu ini berbeda karena dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang pengaruh tersebut sangat signifikan. Kenaikan tingkat suku bunga di dalam negeri dalam jangka pendek dapat menyebabkan aliran modal masuk dengan disertai dengan apresiasi mata uang rupiah. Hal ini sesuai dengan yang dihipotesiskan oleh aliran Keynesian. Tetapi

dari hasil perhitungan ternyata relasi ini tidak signifikan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang pengaruh ini sangat signifikan yang mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga masih tetap menjadi indikator yang kuat bagi keluar masuknya modal asing ke dalam negeri. Implikasinya adalah otoritas moneter masih harus tetap menjaga tingkat keseimbangan suku bunga di dalam negeri karena dalam jangka panjang kondisi ini dapat menjaga keseimbangan nilai tukar rupiah.

Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi nilai tukar adalah neraca pembayaran. Neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitur asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Posisi *Balance of Payment (BOP)* atau neraca pembayaran sangat berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. *Balance of Payment* dan *Balance of Trading* mencerminkan arus uang masuk mencerminkan arus masuk dan keluar dari suatu negara. Neraca pembayaran yang surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk dalam perekonomian negara tersebut, baik melalui transaksi barang dan jasa maupun asset, sehingga menyebabkan bertambahnya valuta asing di negara tersebut dan mengakibatkan sehingga terjadi *etkan* terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Neraca pembayaran yang defisit menandakan telah terjadinya aliran dana keluar neo keluar negeri sehingga terjadi *exess demand* terhadap valuta asing dan ini mengakibatkan melemahnya mata uang domestik. Neraca pembayaran yang surplus menggambarkan keadaan ekspor yang lebih

besar dibandingkan dengan impor. Ketika ekspor meningkat, maka arus uang yang masuk dalam bentuk valuta asing ke dalam negeri semakin besar (Muchlas, 2015).



Sumber: Bank Indonesia, 2005:1-2018:4

**Gambar1.5.Perkembangan NPI (Juta USD) & Nilai Tukar (Rp/USD) Tahun 2005:1-2018:4**

Di periode Triwulan IV-2010 terjadi surplus neraca pembayaran yang cukup besar yaitu 11.289 juta USD padahal saat itu nilai tukar kita terapresiasi dari tahun sebelumnya dari Rp.8.959/USD di periode Triwulan IV-2009 menjadi Rp.9.459/USD. Pencapaian ini ditunjukkan oleh Surplus transaksi berjalan yang tercermin oleh kinerja positif pada neraca perdagangan nonmigas, neraca perdagangan gas, dan neraca transfer berjalan. Mulai Triwulan IV-2013 nilai tukar rupiah terus terdepresiasi terhadap dollar AS bahkan sudah mencapai angka Rp11.689/USD namun di samping itu neraca pembayaran masih belum menunjukkan keadaan yang baik bahkan pada rentan waktu tahun yang

samaneraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka defisit. Keadaan tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sebab terdapat kecenderungan bahwa teori Keynesian lebih menjelaskan kondisi pada negara-negara maju dari pada negara berkembang seperti Indonesia. Hubungan nilai tukar dan NPI dijelaskan oleh pendekatan elastisitas Keynesian yang memandang bahwa neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi *Marshall-Lerner* terpenuhi (Salvatore, 1997). Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika nilai tukar riil terdepresiasi maka akan menyebabkan harga barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi murah dan harga barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Kondisi ini otomatis akan meningkatkan ekspor dan surplus neraca pembayaran.

Menurut Asep Machpudin ( 2013), Hasil estimasi VECM, suatu variabel akan diinterpretasikan jika nilai probabilitas yang ada di dalam kurung lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hal tersebut maka variabel yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek adalah variabel  $dLKA1$ ,  $dCA1$ ,  $dD1$ ,  $dR2$ ,  $dLKA2$  dan  $dD2$ . Pertumbuhan capital account pada satu triwulan yang lalu ( $dLKA1$ ) menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 0,0655 persen. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan dalam neraca modal dan keuangan (capital account) pada satu triwulan sebelumnya berarti mencirikan adanya peningkatan penawaran terhadap valuta asing. Naiknya penawaran terhadap valuta asing menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi. Pertumbuhan current account satu triwulan yang lalu ( $dLCA1$ ) menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 0.005 persen.

Terapresiasinya nilai tukar Rupiah karena adanya kenaikan jumlah penawaran valuta asing di pasar valuta asing. Dummy krisis satu triwulan yang lalu menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 0,22156 persen. Dummy krisis yang juga merupakan suatu pertimbangan bagi investor asing dan juga investor domestik untuk menanamkan modalnya di dalam negeri menyebabkan tingkat penanaman modal di Indonesia mengalami penurunan sehingga hal tersebut menyebabkan penurunan dalam penawaran valuta asing. Turunnya penawaran terhadap valuta asing tersebut menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing. Dalam persamaan jangka panjang untuk nilai tukar Rupiah, variable capital account berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Kenaikan capital account sebesar satu persen menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,13594 persen. Kenaikan dalam capital account akan menyebabkan penawaran mata uang asing di pasar valuta asing mengalami peningkatan. Peningkatan penawaran mata uang asing tersebut akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi.

Gejolak nilai tukar yang berlebihan tidak sesuai dengan sasaran kepentingan jangka panjang karena kestabilan nilai tukar dapat mendistorsi tingkat daya saing ekonomi, mengurangi efisiensi alokasi sumber daya dan meningkatkan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi. Penelitian ini perlu dilakukan karena melihat kondisi rupiah terhadap USDollar yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun yang pada akhirnya turut mengganggu kestabilan perekonomian dalam negeri. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih judul **“Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimanapengaruh derajat keterbukaan ekonom, selisih suku Bunga bank Indonesia – FED rate, inflasi dan neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendekterhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005:1-2018:4?
- b. Bagaimanapengaruh derajat keterbukaan ekonom, selisih suku Bunga bank Indonesia – FED rate, inflasi dan neraca pembayaran Indonesia dalam jangka panjangterhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005:1-2018:4?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

- a. Pengaruh derajat keterbukaan ekonomi, selisih suku Bunga bank Indonesia – FED rate, inflasi dan Neraca Pembayaran indonesia dalam jangka pendekterhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005:1-2018:4
- b. Pengaruh derajat keterbukaan ekonomi, selisih suku Bunga bank Indonesia – FED rate, inflasi dan Neraca Pembayaran indonesia dalam jangka panjangterhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005:1-2018:4



#### 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut nilai tukar rupiah dalam rangka pencapaian tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur merata.
- b. Bagi otoritas moneter dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penentuan sistem nilai tukar.
- c. Untuk menambah referensi bagi perguruan tinggi sehingga dapat memberikan informasi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lebih lanjut

